

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan Uji *Independent Sample T-test*, terdapat beda signifikansi antara tingkat risiko Bank umum Konvensional (BUK) dengan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Dimana tingkat risiko Bank Umum Konvensional (BUK) dari tahun 2010 hingga 2012 lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Syariah (BUS). Ini disebabkan karena modal entitas keuangan yang dipakai oleh Bank Umum Konvensional (BUK) lebih besar dibandingkan Bank Umum Syariah (BUS). Karena semakin besar beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin besar pula tingkat risiko yang harus diterima. Selain itu juga disebabkan karena system standart yang dipakai perbankan antara BUK dan BUS juga berbeda.

Dan jika dilihat dari masing-masing variabel independent, variabel yang mempunyai tingkat perbedaan antara BUK dan BUS adalah variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), ekspansi pembiayaan, investasi, rasio likuiditas, dan ukuran (size) sedangkan variabel kualitas pembiayaan, modal penyangga, rasio modal dan *Net Performing Loan* (NPL/NPF) tidak terdapat perbedaan.

Salah satu hal yang sangat mendasar dari perbedaan tingkat risiko perbankan konvensional dan perbankan syariah yaitu penggolongan dari masing-masing jenis risiko yang dihadapi oleh perbankan tersebut baik konvensional maupun syariah. Perbankan konvensional menghadapi risiko yang ada dalam dunia perbankan yaitu risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, reputasi, stratejik, dan kepatuhan. Sedangkan Perbankan syariah menghadapi risiko kredit/pembiayaan, pasar, likuiditas, operasional, hukum, reputasi, stratejik, kepatuhan, imbal hasil, dan investasi. Komponen risiko pasar dapat diklasifikasikan sebagai risiko tingkat suku bunga atau risiko nilai tukar. Namun, transaksi bank syariah dalam kontraknya tidak didasarkan pada tingkat suku bunga akan tetapi adanya bagi hasil. Oleh karena itu antara bank konvensional dan bank syariah mempunyai karakteristik yang berbeda dalam menentukan tingkat risikonya.

## **5.2 Saran**

Implikasi saran dan kebijakan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **5.2.1 Bagi Instansi (Perbankan)**

- **Perbankan Konvensional**

Perbankan konvensional yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi dibandingkan bank syariah diharapkan lebih mempertimbangkan kembali biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasionalnya supaya

dikurangi, khususnya pada penggunaan utang yang digunakan untuk mendanai asset. Karena jika semakin banyak utang maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan.

- **Perbankan Syariah**

Perbankan syariah yang memiliki tingkat risiko rendah, memperlihatkan jumlah input dan output yang relative kecil. Untuk mengendalikan risiko perbankan yang terarah, terintegrasi, dan berkesinambungan, maka Perbankan Indonesia wajib menjalankan manajemen risiko yang baik dan handal serta tetap teguh berpatokan pada *Basel Accord II* dalam penerapan manajemen risiko.

### **5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan peneliti selanjutnya lebih memperdalam lagi konsep dari manajemen risiko khususnya pada dunia perbankan yang semakin global. Dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah variabel input yaitu rasio CAMEL, karena rasio itu bisa menilai besar kecilnya risiko yang dihadapi oleh perbankan berdasarkan tingkat kesehatan bank.